

PEMERANAN TOKOH RAJA DALAM NASKAH *PRABU MAHA ANU* KARYA ROBERT PINGET TERJEMAHAN SAINI KM MENGGUNAKAN TEKNIK AKTING STANISLAVSKY

Hal | 106

Regi Petrodinata¹
Hendri Jihadul²
Yuniarni³

Prodi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
regiseluma@gmail.com, jbhendri@gmail.com, Yuniarni@isi-padangpanjang.ac.id

ABSTRAK

Naskah drama "Prabu Maha Anu" karya Robert Pinget yang diterjemahkan oleh Saini KM, menggali tema eksistensial melalui tokoh-tokoh yang berjuang mencari arah dan makna hidup. Fokus pada karakter Raja, peran ini diperankan menggunakan teknik akting Stanislavsky, khususnya metode "magic if", untuk mengembangkan karakter yang kompleks dan karikatural. Pemeranan ini bertujuan untuk mencerminkan absurditas yang digambarkan dalam skrip, menonjolkan tujuan hidup tokoh yang tidak jelas dan pergulatan eksistensialnya. Proses ini melibatkan eksplorasi teks yang mendalam dan interpretasi karakter, membedakan penampilan ini dari yang sebelumnya dan menawarkan penggambaran yang lebih hidup dan relevan dengan tema naskah. Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan peran tetapi juga memperkuat diskursus eksistensial skrip.

Kata kunci: Raja, *Prabu Maha Anu*, Robert Pinget, *Magic if*.

PENDAHULUAN

Naskah drama yang dijadikan bahan penciptaan pemeranan, yaitu naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM. Pemilihan naskah ini salah satunya didasari selain ketertarikan pemeran terhadap tokoh, Naskah ini juga menantang pemeran untuk menggali lebih dalam tentang peran pemimpin dalam masyarakat dan bagaimana mereka mencari makna kehidupan, dan juga karena ketertarikan pemeran terhadap masalah yang ada dalam naskah drama, yaitu tentang keberadaan (eksistensialisme) manusia dalam dunia yang tidak bisa mereka pahami. Ketidakpastian tujuan dalam menghadapi realitas, hingga berimplikasi terhadap pola manusia itu sendiri. Zubaedi mengatakan dalam buku *Filsafat Barat* bahwa eksistensialisme yaitu:

menekankan kesadaran "ada" (*being*) dan eksistensi. Realitas wujud (*being*) adalah eksistensi yang terdapat dalam "I" bukan dalam "It". (zubaedi, 2010)

Tokoh-tokoh yang ada dalam naskah *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM ini, merupakan gambaran manusia yang gagal menemukan dan memberikan makna pada dirinya, sehingga tokoh melarikan diri dari kenyataan untuk menyibukkan diri mereka. Tokoh-tokoh yang ada pada naskah drama ini bermain-main dengan membuat berbagai peran yang menjadi obsesinya, di antaranya sebagai Raja, Menteri, Hakim, Bibi Estel, dan anak-anak. Tokoh-tokoh yang gagal dalam mendefinisikan peran hakiki di dalam kehidupannya dan mereka tidak tahu untuk apa mereka hidup. Mereka gagal memberikan makna kepada hidup, seakan tercerabut dari keadaan lingkungan mereka sendiri seperti manusia yang kehilangan arah dan tujuan hidup. Pemeran menafsirkan

tokoh-tokoh yang ingin dihadirkan oleh Robert Pinget dalam naskah *Prabu Maha Anu* adalah orang yang terisolir dari lingkungannya sendiri, termarginalkan, dan menjadi korban atas dampak pergolakan hidup.

Naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM yang ditulis pada tahun 1961 dan diproduksi pertama kalinya di Comédie de Paris pada tahun 1964. Naskah *Prabu Maha Anu* awalnya ditulis menggunakan bahasa Prancis dengan judul *Architruc*, kemudian diterjemahkan oleh Saini KM ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Prabu Maha Anu* pada tahun 1972. Perbedaan antara naskah asli *Architruc* karya Robert Pinget dan *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget yang diterjemahkan oleh Saini KM terletak pada beberapa aspek, terutama dalam hal bahasa, konteks budaya, dan interpretasi filosofis. Pertama, judulnya berbeda, *Architruc* dalam bahasa Prancis merujuk pada elemen arsitektural yang bisa memiliki makna simbolis terkait struktur atau fondasi dalam narasi, sementara *Prabu Maha Anu* sebagai terjemahan lebih mengarah pada konteks budaya Indonesia, dengan penggunaan kata "Prabu" yang berarti raja dalam bahasa Jawa atau Sunda. Ini mencerminkan penyesuaian budaya yang dilakukan oleh penerjemah untuk lebih relevan dengan pembaca Indonesia. Kedua, dalam hal gaya bahasa, naskah asli *Architruc* ditulis dengan gaya minimalis dan penuh ambiguitas khas Robert Pinget, yang kadang sulit dipahami dan penuh dengan makna tersirat. Sementara dalam terjemahan *Prabu Maha Anu*, Saini KM berusaha menyederhanakan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh pembaca Indonesia, meskipun tetap berusaha mempertahankan keaslian makna yang terkandung dalam teks aslinya. Selain itu,

dalam naskah asli, *Architruc* menggambarkan struktur kekuasaan dan ketidakpastian dalam konteks Eropa, sedangkan *Prabu Maha Anu* melalui terjemahan Saini KM lebih menekankan pada elemen budaya lokal Indonesia, menciptakan pemahaman yang lebih dekat dengan pembaca yang akrab dengan konsep kepemimpinan dan kebudayaan Indonesia. Meski ditulis pada tahun 1961 oleh Robert Pinget, secara tematik cerita dan pesan dalam naskah ini masih kontekstual pada situasi manusia zaman sekarang. pemeran melihat tokoh-tokoh pada naskah ini seperti manusia yang memiliki keinginan dan obsesi yang berlebihan dalam menggapai apa yang dia inginkan.

Naskah *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM, bercerita tentang keberadaan manusia yang kehilangan arah dan tujuan sejatinya dalam realitas yang sesungguhnya, pada akhirnya mereka menyibukan diri dengan bermain-main, dengan menghibur diri dalam kondisi ketidakbermaknaan untuk menutupi kecemasan dan kebosanan. Terlihat ketika tokoh-tokoh ini selalu mencoba untuk menghibur diri mereka yang merasa jenuh, bosan, bingung dalam sebuah rutinitasnya, tetapi tetap mencoba untuk menjalankannya.

Lakon ini merupakan lakon yang bergaya absurd yang mengusung tentang keberadaan manusia dengan lingkungannya yang tidak terprediksi oleh manusia itu sendiri. Ciri-ciri lakon absurd biasanya menampilkan segala dialog datar, tokoh yang melompat-lompat, tidak ada alur atau ada alur tetapi melingkar, tidak ada pemecahan masalah secara tuntas, penyajian tokoh dalam keadaan tertindih oleh yang tidak dapat dijelaskan (Batubara, 2023). Lakon teater absurd menekankan penyajian peristiwa lucu dan menyedihkan. Begitu juga

dengan naskah drama *Prabu Maha Anu* ini, tokoh-tokoh yang hadir adalah tokoh yang gagal memaknai kehidupan, sehingga timbul pertanyaan perihal keberadaan (ekstensialisme) di dalam diri masing-masing. Esslin mengatakan:

Hal | 108

“Teater absurd mengekspresikan kecemasan akan keputusan yang berasal dari pengetahuan bahwa manusia diliputi oleh wilayah-wilayah gelap, bahwa dia tidak pernah mengetahui sifat dan tujuan sejatinya, bahwa tidak seorang pun memberikannya aturan-aturan perilaku siap pakai.” (Esslin, 2008)

Absurd dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tidak masuk akal, mustahil. Bagi kaum absurd, tidak ada kebenaran yang objektif, yang ada hanya ketidakjelasan dan manusia hanya ditempatkan pada kehidupan yang kacau, mencengangkan, dan penuh dengan pertanyaan. Di sanalah manusia merasa bahwa kehidupan dunia ini bersifat absurd. Kata absurd aslinya berarti tidak harmonis dalam konteks musik. menegaskan pemahaman absurd sebagai berikut:

“Tidak selaras dengan nalar atau kelayakan umum; tidak kongruen, tidak masuk akal, tidak logis. Dalam pemakaian sehari-hari, absurd berarti menggelikan, tapi bukan dalam pengertian seperti yang digunakan Camus, maupun pengertian dalam pembahasan teater absurd.” (Esslin, 2008)

Setelah pemeran melihat naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM, kemudian pemeran melihat karakter tokoh mana yang cocok dan pas diperankan. Naskah drama *Prabu Maha Anu* memiliki empat tokoh, yaitu Raja (menjadi raja yang kemudian bergelar sebagai Prabu Maha Anu atau dang raja, Baga (menjadi menteri), koki, dan tokoh maut. Dari keempat tokoh tersebut, pemeran

memilih tokoh Raja sebagai proses penciptaan pemeranan.

Tokoh Raja menjadi pilihan pemeranan atas dasar bahwa tokoh ini memiliki karakter yang sangat kompleks. Terlihat dari tingkah laku tokoh Raja yang menunjukkan gambaran seseorang yang telah kehilangan tujuannya dan hanya memiliki obsesi untuk menjadi Raja. Setiap keinginan tokoh Raja hanya menjadi ilusi yang tidak dapat diselesaikan hingga tuntas, dan pada akhirnya mencari kembali bentuk keinginan yang membuat dia bahagia. Pada tokoh Raja tergambar seseorang yang memiliki pemikiran tidak jelas dalam bertindak, dan pada akhirnya akan lari dari kenyataan dengan mencoba mencari peran yang sesuai dengan kinginannya (obsesi). Inilah alasan yang membuat pemeran tertarik untuk memerankan tokoh Raja. Tokoh Raja memiliki karakter perwatakan *karikatural*, Karikatural adalah karakter tokoh yang tidak wajar, satiris, dan cenderung menyindir. Karakter ini sengaja diciptakan oleh penulis lakon sebagai penyeimbang antara kesedihan dan kelucuan, antara ketegangan dengan kerianan suasana. Sifat karikatural ini bisa berupa dialog-dialog yang diucapkan oleh karakter tokoh, bisa juga dengan tingkah laku, bahkan perpaduan antara ucapan dengan tingkah laku.

Pemeran juga berkeinginan untuk eksplorasi terhadap tokoh Raja yang memiliki karakter kompleks ini, dengan menciptakan tafsir atas tokoh dan elaborasi terhadap tokoh yang diperankan, Sehingga menemukan wujud karakter tokoh yang diperankan berdasarkan tafsir yang tepat. Maksud dari tafsir yang tepat adalah kesesuaian antara teks dan rancangan pemeran masih relevan. Hal ini nantinya akan memperlihatkan bagaimana pemeran memiliki perbedaan yang jelas ketika

memerankan tokoh Raja, Sehingga capaian utamanya adalah bagaimana pemeran memiliki perbedaan dengan aktor-aktor sebelumnya dalam memerankan tokoh Raja, dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM.

Hal | 109

Pemeran akan menghadirkan tokoh seorang yang memerankan Raja, dengan memilih konvensi presentasi dan memakai Teknik akting Stanislavsky dengan beberapa metode untuk menciptakan karakter (tokoh) Raja. Hal ini akan pemeran lakukan untuk perwujudan tokoh di atas panggung sesuai dengan mengidentifikasi naskah dan tokoh Raja. Dalam beberapa referensi yang pemeran lihat dan observasi dalam pertunjukan pementasan langsung, pementasan naskah ini masih memiliki karakter psikologi yang hampir sama dan juga memposisikan usia keseharian berdasarkan tokoh yang dimainkan. Pemeran merasa tertantang untuk mewujudkan akting dan bentuk tubuh yang berbeda dengan melakukan beberapa perubahan. Seperti mempertegas dan memperjelas karakter seseorang yang bukan Raja, karena bagaimanapun seorang aktor harus mampu keluar dari kebiasaan keseharian mereka.

Alasan pemeran menggunakan teknik pemeranan Stanislavsky karena Teknik akting Stanislavsky menciptakan tokoh bukan meniru tokoh. Mengidentifikasi terlebih dahulu tokoh yang akan dimainkan, dan kemudian identifikasi diri si aktor sendiri sehingga karakter akan tercipta. Untuk menciptakan karakter tokoh Raja dalam naskah *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM, pemeran menggunakan metode peran *magic if*. *Magic if* adalah membangun ruang imajinasi aktor dalam mendalami karakter tokoh (Stanislavski, 2008). Pemeran memilih menggunakan metode Magic If dari

Stanislavsky karena teknik ini memungkinkan saya untuk membayangkan diri saya berada dalam situasi yang dihadapi oleh karakter, sehingga saya dapat merasakan dan memahami emosi serta motivasi karakter secara lebih mendalam, yang pada akhirnya membantu saya menciptakan penampilan yang lebih realistis dan emosional

PEMBAHASAN

A. Konsep Perancangan Tokoh Raja

Metode konsep perancangan pemeranan tokoh Raja dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM akan merujuk pada akting presentasi versi Eka D sitorus dengan menggunakan teknik akting Stanislavsky. Metode tersebut meliputi observasi tokoh, identifikasi tokoh, mewujudkan tokoh, tahan finishing. Tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi Tokoh

observasi digunakan oleh aktor untuk memperoleh data dan informasi dengan cara melakukan pengamatan. Informasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, baik berupa pelaku, objek, kegiatan, perbuatan ataupun peristiwa. Observasi sangat diperlukan oleh seorang aktor untuk mewujudkan karakter. Observasi tidak hanya pengamatan kegiatan yang ingin disesuaikan namun juga pengamatan objek bersifat eksplorasi untuk mengetahui persoalan apa yang terjadi.

Observasi yang dilakukan pemeran dalam hal ini menggunakan youtube, membaca beberapa artikel dan tulisan sebagai media pengamat yang memiliki kedekatan secara karakter dengan Raja. Laporan karya yang pernah ditulis sebelumnya atau video pertunjukan, oleh orang yang pernah mengkaji atau menggarap naskah drama

Prabu Maha Anu karya Robert Pinget sebagai bahan kajiannya atau untuk menyelesaikan studinya. Langkah pertama yang pemeran lakukan adalah mencari video pertunjukan yang cocok seperti keadaan jiwa, vokal, cara bertindak dan tingkah laku yang memiliki kesamaan dengan tokoh yang akan diperankan. Selain itu Sutradara memberikan pemahaman terhadap pemeran, ketika selesai latihan bersama dengan berlandaskan kepada teks yang ada dan konsep yang telah dirancang.

Observasi pengarang menghadirkan tokoh raja. Dalam beberapa kali latihan dan reading yang pemeran lakukan. Pemeran melakukan diskusi setiap selesai latihan, dengan mendiskusikan setiap informasi yang didapatkan setiap latihan. Pemeran tidak melakukan pencarian hanya dalam latihan, tetapi pemeran melakukan pencarian dengan membaca naskah secara berulang kali. Pemeran kemudian menemukan bahwa dalam naskah *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM ini penulis memiliki kelihaian merangkai kata yang dia tuliskan untuk menghadirkan tokoh raja. Hal ini dapat dilihat pada dialog-dialog tokoh raja yang memiliki sebuah keinginan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Perihal ini yang membuat tokoh Raja sangat penting dalam naskah *Prabu Maha Anu* ini karena ia bertindak sebagai mesin dalam penyampaian isi pemikiran seorang penulis. Dalam naskah ini menceritakan seorang manusia yang memiliki suatu keinginan yang tinggi untuk mendapatkan kebebasan, tidak dapat memaknai kehidupan yang mereka jalani.

Berdasarkan yang pemeran lihat dan pahami tergambarlah secara langsung bentuk fisik dari tokoh raja. Dia adalah seorang yang memiliki badan gemuk dan memiliki sifat malas. Dia hanya menghabiskan waktunya dengan bersandiwara dan makan. Hal ini

terlihat jelas dari beberapa observasi yang pemeran lakukan dalam setiap latihan maupun diluar latihan.

2. Menumbuhkan (Identifikasi) Tokoh Raja

Menumbuhkan tokoh dalam ini dapat dihadirkan ketika semua observasi dan penafsiran sudah menghasilkan data untuk mendekati jiwa tokoh. Sehingga dengan data tersebut seorang pemeran akan dapat menumbuhkan jiwa tokoh ke dalam diri sendiri. Karena seorang aktor harus mampu untuk menumbuhkan karakter tokoh dengan dirinya sendiri, untuk memainkan karakter tokoh tidak bisa digantikan dengan tubuh aktor yang lain. Hal ini yang dapat membuat ruh citra dari isian naskah akan tersampaikan dengan baik. Hal ini di perkuat dari kutipan stanislavsky dalam bukunya membangun tokoh ia mengatakan:

Jika tidak menggunakan tubuh kita sendiri, suara kita sendiri, gaya bicara tertentu, cara bergerak dan berjalan yang tertentu; jika kita tidak menemukan bentuk karakterisasi yang pas untuk citra sisik pribadi tertentu, kita tidak akan dapat menyampaikan kepada orang lain ruh dari citra tertentu itu. (Stanislavski, 2008, p. `1).

Tahapan menumbuhkan tokoh yang pemeran lakukan adalah melakukan analisis terlebih dahulu, guna mendapatkan tampilan yang sesuai dengan hasil tafsir pemeran terhadap tokoh yang diperankan. Bentuk tokoh yang telah pemeran dapatkan dari proses analisis pemeran wujudkan dengan bantuan rias, kostum dan karakter vokal. Tokoh Raja merupakan seorang Raja yang berusia 54 tahun. Tentunya karakter vokal Raja adalah seorang lelaki tua. Pemeran menggunakan suara vokal yang diberatkan menyerupai seorang laki-laki berusia 54 tahun. Tentunya dengan bantuan rias dan kostum akan

membantu pemeran dalam mewujudkan bentuk fisik tokoh Raja.

Rias dapat membantu memberi gambaran karakter Raja. Dilihat dari watak tokoh Raja sebagai seorang Raja yang pemalas dan kerjaannya hanya makan, tidur dan bermain - main. Meskipun demikian, tokoh Raja tidak bisa lepas dari ingatan tentang kebebasannya yang berpengaruh terhadap pikiran dan fisiologisnya. Pada tahapan rias wajah tokoh Raja, pemeran menggunakan rias tua yang akan disesuaikan dengan usia tokoh. Pemeran memberi warna pada beberapa bagian rambut dengan menggunakan pewarna rambut putih.

Selain menggunakan make up pemeran juga menggunakan kostum yang mendukung untuk mendandani tokoh yang diperankan. Melalui naskah *Prabu Maha Anu*, pemeran dapat menafsirkan mengenai pakaian yang digunakan tokoh Raja. Tokoh Raja menggunakan baju kemeras, celana dasar bahan, dan mahkota dikepalanya.

3. Mewujudkan Tokoh Raja

Tahapan ini akan dapat dengan mudah ketika seorang pemeran sudah dapat memahami setiap isian alur cerita yang diinginkan seorang penulis naskah. Hal ini berdasarkan observasi dan pemeran akan menemukan pemahaman untuk menjadikan dirinya sebagai tokoh Raja diatas panggung. Pemeran akan menggunakan metode *the magic if* untuk membantu pemeran mewujudkan diri pemeran kedalam tokoh Raja diatas panggung. Aktor harus mampu menyesuaikan dengan beberapa elemen panggung, diantaranya:

B. Metode Pemeranan

Secara Metode penciptaan peran yang dimaksud adalah upaya merumuskan tahap-tahap kerja penciptaan peran sebagai suatu

rangkaian berurut. Pemeran mencoba menggunakan teknik acting “ *magic if* “ Stanislavsky yang dimana pemeran mengumpamakan diri menjadi tokoh yang benar-benar mengalami keadaan hidup, fisik, ruang, waktu dan tempat seperti yang dialami tokoh raja.

Acuan pendekatan acting Stanislavsky menjadi motifasi pemeran karena usaha untuk mengisi gudang pengalaman hidup dengan kehidupan spiritual tertentu menuntut actor untuk merefleksikan yang terbaik dan terdalam dari jiwanya. Tokoh raja mungkin suatu hal perkara hidup yang mungkin mempunyai kesaan dengan kondisi kerajaan atau kepemimpinan pada saat ini. Kemudian diperankan dengan kejujuran acting, yang akan membawa pemeran dekat dengan peristiwa dalam naskah sehingga ia berada dalam dunia yang sama.

Seluruh kerja penciptaan pemeranan akan diuraikan menjadi tahap-tahap kerja pemeranan yang terdiri atas 4 (empat) tahap sebagai berikut:

- a) Tahap observasi yaitu Pencarian segala informasi tentang tokoh Raja berdasarkan teks yang tertulis dalam naskah dan analisis atas dokumentasi pertunjukan yang pernah ada. Pencarian informasi yang terkait tentang sikap, sifat, laku, dan perilaku tokoh Raja. Pencarian informasi tentang alasan pengarang menghadirkan Raja.
- b) Tahap Menyatakan (identifikasi) Tokoh yaitu Merancang identifikasi fisik tokoh Raja, yang terdiri atas menentukan postur tubuh tokoh Raja, Merancang identifikasi psikis tokoh Raja, yaitu menentukan pilihan sifat atau kecenderungan emosional tokoh Raja,

merancang identifikasi sosial tokoh Raja, dan menentukan pilihan perilaku tokoh Raja kemudian Tahap Mewujudkan Tokoh Raja Ke Atas Panggung.

- c) Tahap mewujudkan tokoh Raja ke atas panggung ini meliputi kerja pemeranan yang terkait dengan kerja penyutradaraan, yaitu menentukan tempo, nada, dan irama dialog, menentukan blokiran, penguasaan properti tangan, set properti, dan ruang, penguasaan cahaya dan musik, penguasaan kostum, dan make-up.
- d) Tahap Finishing Perwujudan Tokoh Raja Totalitas keaktoran adalah kerja-kerja yang menjadikan keutuhan keaktoran. Totalitas panggung, yaitu kerja-kerja yang menjadikan seluruh elemen pertunjukan sebagai bentuk kesatuan panggung pertunjukan *Prabu Maha Anu*.

C. Perwujudan Tokoh Raja dalam Pementasan

Pementasan merupakan tahapan akhir dari rancangan yang pemeran lakukan. Pementasan adalah hasil akhir dari proses yang pemeran lakukan kurang lebih empat bulan. Tahapan pementasan merupakan penyajian keseluruhan unsur pentas sebagai perwujudan tafsiran naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM dalam suatu pertunjukan yang utuh. Masing-masing unsur merupakan kesatuan yang saling terkait untuk tujuan terciptanya harmoni. Pementasan ini dilaksanakan di Teater Arena Mursal Estein ISI padangpanjang, pada hari Kamis tanggal 2 Januari 2025. Bentuk Perwujudan pertunjukan naskah drama *Prabu Maha Anu*

karya Robert Pinget terjemahan Saini KM sebagai berikut:

Perwujudan handproperty dalam pertunjukan *Prabu Maha Anu*
(Foto: Kiwe, 2025)

1. Perwujudan setting panggung



Gambar 1.

Perwujudan setting panggung dalam pertunjukan *Prabu Maha Anu*
(Foto: Kiwe, 2025)



Gambar 4.

Perwujudan handproperty dalam pertunjukan *Prabu Maha Anu*
(Foto: Kiwe, 2025)

2. Perwujudan Handprop



Gambar 2.

Perwujudan *handproperty* dalam pertunjukan *Prabu Maha Anu*
(Foto: Kiwe, 2025)

3. Perwujudan Rias Tokoh Raja



Gambar 5.

Perwujudan rias tampak kanan tokoh Raja dalam pertunjukan *Prabu Maha Anu*
(Foto: Kiwe, 2025)



Gambar 3.



Gambar 6.

Perwujudan rias tampak kiri tokoh Raja dalam pertunjukan *Prabu Maha Anu* (Foto: Kiwe, 2025)



Gambar 7. Perwujudan rias tampak depan tokoh Raja dalam pertunjukan *Prabu Maha Anu* (Foto: Kiwe, 2025)

4. Perwujudan Kostum Tokoh Raja



Gambar 8. Perwujudan kostum tokoh Raja dalam pertunjukan *Prabu Maha Anu* (Foto: Kiwe, 2025)

PENUTUP

Aktor dalam teater memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah pertunjukan. Sebagai subjek utama yang berfungsi menyampaikan pesan naskah kepada penonton, aktor harus mampu menginterpretasikan dan menyampaikan perasaan, konflik, serta karakter dengan tepat, baik melalui bahasa verbal maupun non-verbal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Eka Distorus dalam bukunya *The Art of Acting*, peran aktor semakin penting dalam teater yang mengalami transformasi seiring waktu. Pada masa Yunani kuno, aktor berada dalam kerumunan yang besar, tetapi dengan perkembangan seni drama, keaktoran menjadi semakin kompleks, memerlukan keterampilan yang mendalam dan khusus.

Aktor tidak hanya harus menguasai teknik akting, tetapi juga harus mampu memahami secara mendalam karakter yang diperankan serta pesan yang ingin disampaikan melalui naskah. Proses

penciptaan karakter dalam teater, terutama dalam naskah drama seperti *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget, sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap eksistensialisme dan keadaan psikologis tokoh yang diperankan. Ketertarikan aktor terhadap karakter tertentu dalam naskah dan kemampuan untuk merasakan serta menginternalisasi permasalahan yang dihadapi oleh tokoh akan sangat menentukan kesuksesan pertunjukan itu sendiri.

Naskah *Prabu Maha Anu* menggambarkan kehidupan manusia yang penuh ketidakpastian dan kekosongan makna, serta perjuangan individu untuk menemukan tujuan hidup dalam realitas yang tidak mereka pahami. Dalam drama ini, tokoh-tokoh yang ada, seperti Raja, Menteri, dan lainnya, digambarkan sebagai individu yang terjebak dalam rutinitas dan ilusi hidup, tanpa pemahaman yang jelas tentang tujuan eksistensial mereka. Keadaan absurd yang dihadirkan dalam naskah ini menekankan kesulitan manusia dalam menghadapi dunia yang tidak terprediksi dan tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Keberhasilan aktor dalam memerankan tokoh Raja, sebagai salah satu karakter yang paling kompleks dalam naskah ini, tergantung pada kemampuannya untuk menggali karakter tersebut lebih dalam, memahami obsesi, kebingungannya, serta ketidakjelasanannya dalam menghadapi realitas. Pemeran memilih untuk menggunakan teknik akting Stanislavsky, dengan pendekatan *magic if*, untuk menciptakan kedalaman karakter dan menghidupkan perasaan serta permasalahan yang dialami oleh Raja. Teknik ini memungkinkan aktor untuk membangun imajinasi mereka mengenai tokoh yang diperankan dan menyelaraskannya dengan

naskah untuk menghasilkan interpretasi yang otentik.

Naskah lakon *Prabu Maha Anu* memiliki tantangan keaktoran yang kuat, terutama pada karakter Raja. Dalam proses pemeranan ini, terdapat banyak sekali kekurangan dari segi tulisan ataupun segi peran. Namun naskah ini tetap pemeran merekomendasikan sebagai pilihan penguatan keterampilan dalam proses kreatif pemeranan. Melalui pertunjukan *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM. Pemeran berharap dari keterbatasan yang pemeran punya dapat menjadi reverensi untuk penciptaan karya yang lebih baik kedepannya.

Dalam pertunjukan naskah *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM, penulis menggunakan teknik peran Stanislavsky yaitu *magic if* untuk memerankan tokoh Raja dalam naskah ini. Teknik ini telah berhasil memberikan pemeran mendapatkan rasa yang mendalam, namun terdapat beberapa kekurangan yang dapat dikembangkan oleh penciptaan karya selanjutnya.

Berdasarkan pengalaman yang pemeran dapat selama proses karya ini pemeran memiliki beberapa tahapan untuk mencapai tokoh raja yang pemeran perankan, yaitu:

1. Melakukan tahapan training/latihan dasar pemeranan
2. Memahami naskah yang akan dijadikan karya pemeran baik itu secara tekstur ataupun struktur
3. Menganalisis karakter yang akan diperankan
4. Melakukan observasi terhadap tokoh yang akan diperankan

5. Mencoba karakter tokoh berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui Latihan
6. Evaluasi dari hasil percobaan latihan, masih ada kurang, lebih, atau cukup
7. Tahapan ini selalu pemeran lakukan sampai akhirnya dipertunjukkan.

Berdasarkan pengalaman inilah pemeran lakukan selama proses karya ini sampai pada waktunya untuk dipertontonkan atau dipertunjukkan dihadapan penguji ataupun masyarakat umum. Namun tahapan ini memiliki kekurangan yang dapat perbaiki dan dikembangkan oleh pengkarya selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Batubara, A. R. (2023). Mewujudkan Pemeranan Tokoh Baga Dalam Lakon Prabu Maha Anu Karya Robert Pinget Terjemahan Saini. *Creativity And Research Theatre Journal*, 5(1), 87–98.
- chandra N. pangeran. (2018). *teater-studio teater 50 -prabu maha anu-*. [www.youtube.com.](https://youtu.be/WPqqXCAzbO8?si=PdakCqkpuu_WOnjm)
https://youtu.be/WPqqXCAzbO8?si=PdakCqkpuu_WOnjm
- El saptaria, R. (2006). *panduan praktis akting untuk film & teater acting handbook*. rekayasa sains.
- Esslin, M. (2008). *terjemahan abdul mukhid, teater absurd* (edisi 3). pustaka banyumili.
- Harimawan, R. (1986). *dramaturgi* (T. Surjaman (ed.); cetakan pe). PT remaja rosdakarya.
- marciano roci. (2015). *prabu anunya maha (roci marciano and hendri pramono)*. [www.youtube.com.](https://youtu.be/WAi5ZwVZwxY?si=ZjLcY8THodFv1i2X)
<https://youtu.be/WAi5ZwVZwxY?si=ZjLcY8THodFv1i2X>
- Mitter Shomit. (2002). *stanislavsky, brecht, grotowski, brook* (cetakan pe). MSPI dan arti yogyakarta.
- Sitorus D. Eka. (2002). *the art of acting: seni peran untuk teater, film dan tv* (edisi pert).
- Stanislavski, C. (2008). *Membangun Tokoh*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- theater company “Repliques.” (2023). *“Architruc” de Robert Pinget avec Olivier Leynaud, Laurent Bonnet, Francesca et Fabrice Michel*. [www.youtube.com.](https://youtu.be/DCNLCUGm670?si=wzv2ZeyCEkt56z5w)
<https://youtu.be/DCNLCUGm670?si=wzv2ZeyCEkt56z5w>
- Waluyo, H. J. (2007). *drama, naskah, pementasan, dan pengajarannya* (edisi II). lembaga pengembangan pendidikan dan UPT penerbitan dan pencetakan UNS (UNS Press).
- WS Hasanuddin. (1996). *drama: karya dalam dua dimensi*. Bandung, c2009 angkasa.
- zubaedi. (2010). *filasfat barat: dari logika baru descartes hingga revolusi sains ala thomas kuhn* (cetakan II). AR-RUZZ MEDIA.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pramayoza, Dede. 2013. Pementasan Teater Sebagai Suatu SisBatubara, A. R. (2023). Mewujudkan Pemeranan Tokoh Baga Dalam Lakon Prabu Maha Anu Karya Robert Pinget Terjemahan Saini. *Creativity And Research Theatre Journal*, 5(1), 87–98.
- chandra N. pangeran. (2018). *teater-studio teater 50 -prabu maha anu-*. [www.youtube.com.](https://youtu.be/WPqqXCAzbO8?si=PdakCqkpuu_WOnjm)
https://youtu.be/WPqqXCAzbO8?si=PdakCqkpuu_WOnjm

- El saptaria, R. (2006). *panduan praktis akting untuk film & teater acting handbook*. rekayasa sains.
- Esslin, M. (2008). *terjemahan abdul mukhid, teater absurd* (edisi 3). pustaka banyumili.
- Harimawan, R. (1986). *dramaturgi* (T. Surjaman (ed.); cetakan pe). PT remaja rosdakarya.
- marciano roci. (2015). *prabu anunya maha (roci marciano and hendri pramono)*.
www.youtube.com.
<https://youtu.be/WAi5ZwVZwxY?si=ZjLcY8THodFv1i2X>
- Mitter Shomit. (2002). *stanislavsky, brecht, grotowski, brook* (cetakan pe). MSPI dan arti yogyakarta.
- Sitorus D. Eka. (2002). *the art of acting: seni peran untuk teater, film dan tv* (edisi pert).
- Stanislavski, C. (2008). *Membangun Tokoh*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- theater company “Repliques.” (2023). *“Architruc” de Robert Pinget avec Olivier Leynaud, Laurent Bonnet, Francesca et Fabrice Michel*.
www.youtube.com.
<https://youtu.be/DCNLCUGm670?si=wzv2ZeyCEkt56z5w>
- Waluyo, H. J. (2007). *drama, naskah, pementasan, dan pengajarannya* (edisi II). lembaga pengembangan pendidikan dan UPT penerbitan dan pencetakan UNS (UNS Press).
- WS Hasanuddin. (1996). *drama: karya dalam dua dimensi*. Bandung, c2009 angkasa.
- zubaedi. (2010). *filsafat barat: dari logika baru descartes hingga revolusi sains ala thomas kuhn* (cetakan II). AR-RUZZ MEDIA.